Jurnal **Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia**
https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021, hlm. 33—36
**E- ISSN : 2684-821X**

# RAGAM BAHASA, PENGAYAAN, DAN IMPLIKASINYA

**Dadan Suwarna[1*)]**

[1)]Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia
[*)]Surel Korespondensi: dadansuwarna@unpak.ac.id

kronologi naskah:
diterima 9 Desember 2020, direvisi 12 Januari 2021, diputuskan 2 Februari 2021

## ABSTRAK

Ragam bahasa memberi pengayaan pada bahasa Indonesia karena munculnya variasi kebahasaa dan beragam istilah. Keberagaman istilah itu memperkaya kata atau ekspresi bahasa Indonesia. Namun, pengayaan memiliki masalah. Masalah itu adalah keberterimaan penggunanya, misalnya, pilihan dan tingkat ia diproses, sebut saja secara adopsi ataukah translasi. Pilihan itu kemudian memenpatkan hal sepele, tetapi memiliki beragam konsekuensi. Efek di baliknya adalah kesesuaian fonetis ataukah fonologis. Artikel ini lebih mendeskripsikan masalah dalam keragaman dan pengayaan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penyerapan dalam bentuk penerjemahan atau adopsi dalam bahasa Indonesia. Namun, penyerapan itu berimplikasi pada ketaksaan, keragaman, dan pengayaan bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** ragam bahasa; ragam istilah; serapan bahasa.

## VARIETY OF LANGUAGES, ENRICHMENT, AND ITS IMPLICATIONS

## ABSTRACT

The variety of languages gives enrichment in the Indonesian language because of the emergence of a variety of languages and various terms. The diversity of terms enrich Indonesian language words or expressions. However, the enrichment has problems. The problems are the acceptance of its user, for example, the choices and level it processed, call it by adoption or translation. Those options then put trifle but have various consequences. The effect behind it is phonetic or phonology suitability. This article described the problems in the diversity and enrichment of Indonesian. This research used a qualitative descriptive method. The result of this study showed that there is absorption in the form of translation or adoption in Indonesian. However, those absorption has implications for the inaccuracy, diversity, and enrichment of the Indonesian language.

**Key words:** variety of languages; variety of terms; uptake of languages.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa akan menyangkut ruang dan waktu pemakaian. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa bukan sesuatu yang tunggal, melainkan jamak atau beragam penyampaian. Penyebutan dialek dari satu bahasa menjelaskan hal tersebut; pertumbuhannya dalam jumlah pemakaian, tempat, dan waktu yang berbeda melahirkan perbedaan dan asal-usul identitas pemakainya. Misalnya, Inggris bukan sebatas British, melainkan Amerika, Australia, bahkan Asia dan Eropa.

Tumbuhnya kata dalam bidang tertentu merupakan salah satu penyebab bertambahnya istilah, misalnya di bidang ekonomi, hukum, dst. Hal ini membuka jalan bahwa penciptaan atau penyerapan kata sangat mungkin dilakukan, apalagi bila diserap melalui adopsi dan adaptasi.

Sekarang, kata-kata yang dikenal adalah temuan yang jumlahnya tertera dalam

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021, hlm. 33—36
**E- ISSN : 2684-821X**

kamus umum atau kamus istilah yang bersumber dari berbagai bidang ilmu.

Keraf (2007) mengatakan bahwa diksi dam gaya bahada akan menentukan ragam bahasa yang dipakai. Melalui pilihan jata, frasa dan kalimat keselurahan gaya ungkap akan dengan sendirinya dapat kita sampaikan.

Alwi (1999) mengatakan bahwa ragam bahasa dapat dibedakan atas jenis penutur dan bidang keilmuan. Politik, ekonomi adalah jenis keilmuan yang akan menempatkan ragam pada jumlah peristilahan yang dikandungnya. Tentu saja cakupan kata, frasa, atau aspek kebahadaan di dalamnya begitu melimpah.

Sugono (2009) menjelaskan bahwa ragam bahasa merupakan varian bahasa berdasarkan sudut pandang penutur dan jenis pemakaian bahasa. Penggolongan ragam bahasa dalam bahasa Indonesia secara garis besar dapat dijelaskan dalam cakupan yang luas.

Badudu (1989) mengatakan bahwa ketepatan pemakaian kata, ketepatan menggunakannya, adalah pilihan di antara kosakata itu dalam pemahaman memilih politisi atau politikus, akademisi atau akademikus. Ketepatan tentang yang benar dan tidak.

Diksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai pemakaian kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu. Konsekensi dari adanya ragam bahasa adalah temuan kata atau istilah yang tentu saja berkaitan dengan diksi tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ragam bahasa ini bersifat deskripsi-analitis. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan gejala yang tampak dan gejala itu dianalisis. Sifat kualitatif dilandasi dalam melihat persoalan yang terpapar, kemudian diperbincangkan dalam sekelumit kasus dan temuan.

Studi pustaka dipakai dalam mengungkapkan istilah serta temuan atas seperangkat data. Data kemudian dianalisis berdasarkan sejarah asal-usulnya hingga pemerolehan temuan dan implikasi pemakaian.

## 3. PEMBAHASAN

Tumbuhnya kebahasaan, terutama tentang istilah, baik kata atau frasa, dapat memperkaya bahasa. Namun, di sisi lain, bila dikenali secara umum dan terbuka, kata tersebut menjadi kata yang diakomodasi kamus umum. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), kata *mantan* berpadanan dengan kata *eks* atau *bekas*. Kata *pantau* berpadanan dengan kata *monitor*.

Namun, pertumbuhan kata, istilah, dll. itu bukanlah tanpa gejala atau persoalan. Faktanya, kenyataan berbahasa itu menjadi problematis manakala terjadi ketaksaan atau ketidakajegan dalam penggunaannya.

Televisi, misalnya, tumbuh dengan fenomena bahasa Inggris, di samping bahasa jurnalistik. Misalnya, judul koran seringkali mengutamakan estetika dan bahasa yang provokatif, tetapi mengabaikan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Selain itu, judul berita juga dapat menciptakan ruang interpretasi. Judul berita sering kali membetuk ruang penafsiran. Dengan demikian objektivitas yang terdapat pada berita menjadi sesuatu yang harus interpretasikan.

Kemudian, problematika keragaman bahasa lainnya adalah kata di bidang perbankan, mislanya *teller*, *cash flow*, dll. Pengguna bahasa dalam bidang perbankan dapat memiliki pilihan untuk menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Jika pengguna menerjemahkan kata itu dalam bahasa Indonesia, dibutuhkan keseragaman yang khas. Misalnya, di bidang tata busana,

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021, hlm. 33—36
**E- ISSN : 2684-821X**

kata *fashion* diadopsi menjadi fesyen. Namun, apakah kata *mall* dapat dipadankan dengan kata *mol*?

Pembentukan kata (penerjemahan atau adopsi) masih harus dijelaskan dari sisi penulisan atau pengucapan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi sangat variatif atau beragam.

Keberagaman itu muncul karena beragam proses pengindonesiaan bahasa asing. Problematika lainnya adalah penulisan kalimat yang tidak sesuai dengan aturan gramatika. Lihat contoh di bawah ini.

> Meraih kemenangan, Real Madrid akan juara.

Kalimat di atas adalah kalimat yang lazim digunakan dalam ragam bahasa jurnalistik, khususnya digunakan untuk judul berita. Dari sisi pola, subjek dari kalimat itu hanya satu, yakni Real Madrid. Suatu kalimat seharusnya menginformasikan subjeknya dan hal yang dilakukan oleh subjek. Namun, kalimat di atas memiliki peluang untuk kemunculan subjek ganda tanpa memiliki konjungsi. Klausa *meraih kemenangan* dan *Real Madrid akan juara* seharusnya dihubungkan dengan konjungsi. Namun, tidak ada konjungsi yang menghubungkan dua kalimat itu.

Istilah dalam bidang ilmu merupakan hal penting bagi perkembangan suatu ilmu pengetahuan. Cakupan umumnya adalah berupa kata. Hal tersebut ditunjukkan oleh sejumlah kamus istilah. Berikut ini adalah istilah dalam bidang ilmu kimia, ekonomi, politik, kesehatan, dan hukum.

**Bidang Kimia:**
chemistry

**Bidang Ekonomi:**
debet
kas
arus kas

**Politik:**
interactional
transactional

**Bidang Kesehatan/Kedokteran:**
pandemi
virus
pasien

**Bidang Hukum:**
terdakwa
saksi
tersangka

Istilah-istilah tersebut dipakai dan mengalami perluasan dalam pemakaian. Istilah *saksi* bukan sebatas istilah hukum; *alami* bukan biologi atau fisika; *wacana* bukan sebatas bahasa. Pemakaian yang meluas cakupannya memberi kemungkinan suatu istilah menjadi kata umum dan memperluas kosakata umum bahasa Indonesia. Istilah memiliki cakupan makna yang luwes. Bila pengartiannya sebatas ruwet atau rumit, justru akan mengaburkan dan membatasi ruang lingkup pemaknaan.

Pengayaan tentu bentuknya beragam. Dari sisi kata hingga ungkapan, apalagi ketika mampu diindonesiakan. Hanya dalam batas tertentu, pengayaan akan terkendala pada bahasa asal yang tetap menyangkut teks dan pamaknaannya.

Di bidang olahraga misalnya, kata *brace* dan *dribble* tetap menyisakan masalah terjemahan. Namun, di bidang teknologi atau komputer, kata *unduh* (*download*), *unggah* (*upload*), dan *saltik* (*typo*) merupakan cara mengeksplorasi bentuk dan pencarian kata yang sesuai dan tepat.

Persoalam berikutnya adalah pilihan antara membiarkan istilah tersebut tetap

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021, hlm. 33—36
**E- ISSN : 2684-821X**

demikian/diserap, diadaptasi, atau akan diterjemahkan. Hal ini memberi kebijakan suatu istilah untuk dirumuskan. Saat ini, di dunia jurnalistik terdapat istilah *sekira* dan *sekitar* yang penggunaan dan maknanya berbeda. Kata *sekira* bermakna kira-kira, sedangkan kata *sekitar* berada di area. Sementata dari sisi kebahasaan, logika pembentukan yang berterima adalah sekitar sebagai bentuk dasar seutuhnya.

## 4. KESIMPULAN

Ragam bahasa adalah pengayaan bahasa, tetapi hal itu tetap memberi ruang terbuka ihwal bentuk dan arti yang diserap, serta idealitas penyerapan model apa yang kita butuhkan. Pemakaian kata atau istilah sangat mungkin terbuka pemakainnya dalam pengertian kata umum, tetapi juga sangat mungkin tertutup sebagai istilah tersendiri.

Dua sisi pengayaan dan implikasi tentu tidak harus menimbulkan persoalan karena konsekuensi suatu temuan adalah juga proses dan hasil ketika ragam bahasa adalah perjalanan ke arah pemantapan berbahasa dalam aneka ruang dan pemakaian.

## REFERENSI

Alwi, H., *et al*. (1998). *Tata Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Badudu, J.S. (1989). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.

Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugono, D. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar.* Jakarta*:* Gramedia.